

**PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP KESIAPAN KERJA
MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
ANGKATAN 2014-2017 UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN
MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARY**

By :
M. Risfan Fadillah
Gmail : *risfan.fadillah@gmail.com*

Program Studi: Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

ABSTRAK

M. RISFAN FADILLAH. NPM 14.11.0047 “*Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014-2017 Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary*”. Bimbingan Bapak Siswandi S.I.Kom M.I.Kom Sebagai Pembimbing Utama Dan Bapak M. Agus Humaidi, M.I.Kom sebagai Co Pembimbing.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui : Mengetahui hubungan antara mahasiswa program studi ilmu komunikasi FISIP UNISKA yang tidak mengikuti organisasi terhadap kesiapan kerja & Mengetahui hubungan antara mahasiswa program studi ilmu komunikasi FISIP UNISKA yang aktif mengikuti organisasi terhadap kesiapan kerja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Expost facto*, data dikumpulkan dengan metode penyebaran angket & dokumentasi pada mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2014-2017. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan Uji T

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh positif signifikan keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap kesiapan kerja. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai persentase kesiapan atau kesungguhan mencapai 35%. 2) Terdapat pengaruh positif signifikan keaktifan dalam berorganisasi terhadap kesiapan kerja. Hal ini di tunjukkan dengan nilai uji normalitas menggunakan metode Chi Kuadrat. 3) Untuk mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kampus dikarenakan mereka belum memahami akan manfaat yang didapatkan dalam berorganisasi

Kata Kunci : Keaktifan, *Expost Facto*, Organisasi

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional adalah upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang sekaligus merupakan proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggaraan negara untuk mewujudkan Tujuan Nasional. Pelaksanaan pembangunan mencakup aspek kehidupan bangsa, yaitu aspek politik, ekonomi, sosial

budaya, dan pertahanan keamanan secara berencana, menyeluruh, terarah, terpadu, bertahap dan berkelanjutan untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang lebih maju. Oleh karena itu, sesungguhnya pembangunan nasional merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus

meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia

Pemuda merupakan penerus perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pemuda menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa, Pemuda lah yang dapat merubah pandangan orang terhadap suatu bangsa dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan suatu bangsa dengan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Pemuda-pemudi generasi sekarang sangat berbeda dengan generasi terdahulu dari segi pergaulan atau sosialisasi, cara berpikir, dan cara menyelesaikan masalah. Pemuda-pemuda zaman dahulu lebih berpikir secara rasional dan jauh ke depan. Dalam arti, mereka tidak asal dalam berpikir maupun bertindak, tetapi mereka merumuskannya secara matang dan mengkajinya kembali dengan melihat dampak-dampak yang akan muncul dari berbagai aspek. Sedangkan pemuda zaman sekarang, masih terkesan acuh terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya. Pemuda-pemuda saat ini telah terpengaruh dalam hal pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, bahkan kemajuan teknologi pun yang seharusnya membuat mereka lebih terfasilitasi untuk menambah wawasan ataupun bertukar informasi justru malah disalahgunakan. Tidak jarang kaum-kaum muda saat ini yang menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan seorang pemuda, seperti membuka situs-situs porno dan sebagainya. Sebut saja mahasiswa, di era globalisasi ini mahasiswa adalah ujung tombak cikal bakal penerus negeri ini, mau maju atau mundurnya negeri ini tergantung generasi muda yang suatu saat nanti.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada

dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri.

Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata, Mahasiswa adalah Seorang agen pembawa perubahan. Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa di berbagai belahan dunia. Namun tidak semua mahasiswa sadar akan tanggung jawab yang di embannya, mahasiswa itu sendiri akan menyadari tugas tersebut ketika mereka mengikuti berbagai macam organisasi dalam ataupun luar kampus yang bertujuan untuk pengembangan diri serta persiapan menghadapi kehidupan bermasyarakat setelah mereka menyelesaikan studinya di kampus tersebut.

Berbicara tentang kehidupan organisasi kampus berarti kita juga berbicara tentang manajemen (Management) dan kepemimpinan (Leadership). Pengertian manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Ricky W.Griffin, 2006). Sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengatur dan mengelola sebuah organisasi. Kampus merupakan miniatur kecil sebuah Negara, dimana di dalamnya terdapat Badan Eksekutif Mahasiswa sebagai Pemerintah yang melaksanakan sebuah program kerja serta Dewan Perwakilan Mahasiswa sebagai

unsur legislatif yang merancang aturan kemahasiswaan serta melakukan pengawasan terhadap setiap program kerja yang dilaksanakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa.

Manfaat Hubungan dalam organisasi menyerupai kontrak bilateral. Sebuah kontrak resmi tidak akan ada tanpa pertimbangan dengan pertukaran dari sesuatu yang berharga sebagai imbalan untuk produk atau jasa. Suatu hubungan, pada gilirannya tidak akan ada jika kedua belah pihak tidak memperoleh sesuatu yang bermanfaat darinya. Agar hubungan berhasil, kita perlu memutuskan mengenai nilai-nilai apa di dalam suatu hubungan yang penting bagi orang lain dan jika kedua belah pihak tidak mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dari hubungan tersebut, tetapi banyak dari mahasiswa yang mengikuti organisasi mendapatkan beberapa link seperti di bidang ekonomi, bidang pemerintahan, pertanian, kesehatan dan beberapa hal lain yang bersangkutan dengan visi misi organisasi tersebut. Hingga bahkan dikarenakan seseorang mengikuti suatu organisasi memudahkannya untuk mendapatkan tawaran kerja sesuai dengan bidang yang ia kuasai.

Kecocokan individu dengan pekerjaan (*person Job fit*) adalah sejauh mana kontribusi-kontribusi yang diberikan oleh seorang individu sesuai dengan insentif-insentif yang ditawarkan oleh organisasi. Kecocokan individu dengan pekerjaan adalah hubungan yang penting dalam organisasi manapun. setiap karyawan memiliki sekelompok kebutuhan yang ingin dipenuhi dan menentukan perilaku-perilaku lingkungan kerja dan kemampuan-kemampuan yang akan dikontribusikan kepada organisasi. Jadi, jika organisasi bisa mengambil manfaat sepenuhnya dari perilaku-perilaku dan kemampuan-kemampuan tersebut serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan-kebutuhan sang individu secara penuh, organisasi akan meraih kecocokan pekerjaan yang sempurna. *Infotek manajemen* menjelaskan

bagaimana sejumlah organisasi menggunakan teknologi dalam upaya meningkatkan kecocokan orang dengan pekerjaan.

Universitas Islam Kalimantan (Uniska) Muhammad Arsyad Al-Banjary adalah sebuah [perguruan tinggi swasta](#) yang didirikan berdasarkan Akta Notaris Bachtiar Nomor 6 tanggal [7 Juli 1981](#). Dikampus ini lah peneliti mengenyam pendidikan selama kurang lebih 3 tahun hingga sekarang, ada beberapa fakultas di UNISKA MAB Banjarmasin salah satunya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Melihat dari beberapa alumni FISIP UNISKA khususnya jurusan ilmu komunikasi sebagian besar mahasiswa yang sebelum lulus dari kampus tercinta ini mengikuti beberapa organisasi dalam dan luar kampus memudahkannya untuk mencari pekerjaan, bahkan sebelum dia luluspun sudah di persunting beberapa instansi yang terkemuka di Kalimantan selatan, bahkan mahasiswa itu sendiri bisa di angkat menjadi karyawan, staff, dosen, bahkan menjadi KAPRODI salah satu jurusan di kampus UNISKA MAB Banjarmasin. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI ANGKATAN 2014-2017 UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARY”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Universitas Islam Kalimantan

1. Sejarah Universitas Islam Kalimantan (UNISKA)

Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) lahir atas gagasan para tokoh-tokoh agama dan tuntutan masyarakat Kalimantan akan adanya perguruan tinggi yang bernafaskan Islam dan melahirkan intelektual muslim.

Cikal bakal berdirinya UNISKA, diawali dengan Pendirian UNISAN (Universitas Islam Antasari) pada tahun 1961 atas ide almarhum K.H. Zafri Zamzam. Pada tahun 1964 UNISAN resmi dijadikan IAIN Antasari yang berafiliasi kepada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Cabang Banjarmasin) dengan Rektor (Alm.) KH. Zafri Zamzam sendiri.

Melihat realitas tersebut, dalam seminar “Sejarah Kalimantan Selatan” yang berlangsung di Banjarmasin tanggal 23 s/d 25 September 1973, yang disusul lagi dengan Seminar serupa pada tanggal 8 s/d 10 April 1976 para peserta menggugah kembali gagasan mendirikan Perguruan Tinggi Swasta yang mengambil nama Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary sebagai kenang-kenangan akan jasa Almarhum yang sangat besar sebagai tokoh pembaharu dan penyebar Ilmu Agama Islam pertama di Kalimantan Selatan.

Gagasan dimaksud merupakan tindak lanjut dari keinginan dua orang tokoh ilmunan yaitu K.H Zafri Zamzam (Rektor IAIN Antasari) dan Prof. Anwari Dilmy (Rektor Universitas Lambung Mangkurat), namun gagasan tersebut belum terwujud kedua tokoh diatas telah meninggal dunia atas kehendak Allah yang kuasa, akhirnya ide tersebut juga merupakan keinginan warga Kalimantan yang berdomisili di Jakarta, atas perakarsa para pemuka warga masyarakat Kalimantan tersebut,

tahun 1981 didirikanlah Yayasan Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary dengan Akte Notaris No.6 Tanggal 7 Juli 1981 dengan rekomendasi Kepala Kantor Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan, dirintis pendirian UNISKA yang pada tahun akademik 1981/1982 itu juga, tepatnya tanggal 14 Juli 1981 pada tahap permulaan di buka dua akademi yaitu :

1. Akademi Publisistik, dengan 125 orang mahasiswa baru, peresmian pembukaan oleh Gubernur KDH Tk.I Kalimantan Selatan
2. Akademi Bahasa Asing, dengan 125 orang mahasiswa baru, yang peresmian pembukaannya oleh Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan.
3. Pada tahun 1982-1983 kedua Akademi tersebut mengalami perubahan status kelembagaan dan strata pendidikan, yakni: Akademi Publisistik menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Jurusan Komunikasi dengan Program Studi Jurnalistik, dan Jurusan Administrasi dengan Program Studi Administrasi Negara.
4. Akademi Bahasa Asing menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), jurusan Bahasa dan Seni program Studi Bahasa Inggris, dan Jurusan Ilmu Pendidikan dengan Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Bersamaan dengan berdirinya kedua Fakultas ini, didirikan pula Fakultas baru yakni; Fakultas Ekonomi dengan Jurusan Manajemen Program studi Manajemen Perusahaan, dan Fakultas Pertanian dengan Jurusan Peternakan Program Studi Produksi Ternak.
5. Pada bulan Februari 1985, keempat Fakultas tersebut telah mendapat Status Terdaftar di Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan SK. Mendikbud No. 070/O/1985 tanggal 18 Februari 1985 dan diperbaharui dengan SK.Depdikbud No. 0395/O/1986 tanggal 23 Mei 1986. Status terdaftar suatu Perguruan Tinggi Swasta merupakan manifestasi kepercayaan Pemerintah kepada UNISKA dalam pengelolaan Perguruan Tinggi di bawah Koordinasi Kopertis Wilayah VII Surabaya, dan dilanjutkan pada tahun 1990 di bawah Koordinasi Kopertis Wilayah XI Kalimantan di Banjarmasin. Kemudian pada tahun 1993 didirikan sebuah Fakultas Agama yakni Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalat dan Jinayat, yang pada tahun 1993 mendapatkan Status Terdaftar pada Departemen Agama RI dengan SK Menag. RI No.382 tanggal 28 Desember 1993, dibawah Koordinasi Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais Wilayah XI) Kalimantan di Banjarmasin. Pada tahun 1988 telah terjadi perubahan nama Fakultas Syariah Uniska program studi Muamalat jinayat sesuai dengan SK. Dirjen Binbaga Islam No. E/163/1998 tentang status terdaftar menjadi Fakultas Agama Islam program studi muamalat dan sejak tahun 2014 ini berubah lagi menjadi Fakultas Studi Islam.

6. Pada tahun 1993 pemerintah memberikan penghargaan kepada UNISKA meningkatkan statusnya dari "Terdaftar" menjadi "Diakui" kepada keempat Fakultas terdahulu yakni FISIP, FKIP, FEKON dan FAPERTA, sesuai dengan SK Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor: 625/Dikti/Kep/1993 tanggal 23 November 1993. Perjalanan selanjutnya pada tahun 1995 didirikan lagi sebuah Fakultas eksakta yakni Fakultas Teknik

dengan program studi Teknik Mesin (D.III). sesuai SK. Dirjen Dikti No. 289/DIKTI/Kep/1998 tanggal 14 Agustus 1998 tentang status Terdaftar.

7. Terhitung sejak tahun akademik 1998/1999 Uniska telah memiliki 6 Fakultas dengan 8 program studi. Sebagai konsekwensi dari mutu lulusan perguruan tinggi dan mengacu pada berbagai peraturan perundangan maka seluruh program studi diajukan Akreditasinya ke Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Seluruh Program Studi yang diajukan telah memiliki peringkat Terakreditasi Baik dan Cukup.
8. Pada tahun 2003 sesuai dengan Rencana Strategis UNISKA, maka didirikan satu Fakultas Eksakta baru yakni Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) dengan Program Studi Kesehatan Masyarakat yang penyelenggaraannya berdasarkan atas Surat Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 2284/D/T/2003 tanggal 5 September 2003.
9. Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor : 1063/D/T/2008 tanggal 23 April 2008 tentang Ijin Penyelenggaraan Program-Program Studi Baru pada Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin, dimana UNISKA diberikan ijin untuk menyelenggarakan program studi baru yaitu S1 Agribisnis dengan SK Nomor 4024/D/T/K-XI/2010 tanggal 18 Oktober 2010 dan Fakultas Hukum dengan konsentrasi S1 Ilmu Hukum berdasarkan SK Nomor 4025/D/T/K-XI/2010 tanggal 18 Oktober 2010 serta S.1

Program Studi Informatika dengan Surat Keputusan Nomor 4808/D/T/K-XI/2010 tanggal 10 Desember 2010. Selanjutnya pada tanggal 22 Oktober 2009 kembali UNISKA diberikan ijin untuk menyelenggarakan Program Studi Ekonomi Syariah berdasarkan Surat Ijin dari Dirjen Dikti No.: D.dj.I/614/2009 dan Program Studi Kimia sesuai dengan SK Kepmendiknas No. 204/E/O/2011 tanggal 21/09/2011.

10. Pada tahun 2015 Universitas Islam Kalimantan memperoleh akreditasi B dari BAN-PT. Kemudian disusul dengan 3 izin program studi baru, yaitu: 1) S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiya (PGMI) di bawah naungan Fakultas Studdi Islam dengan terbitnya SK Dirjen Pendidikan Islam No. 361 Tanggal 20 Januari 2015, 2) S1 Sistem Informasi di bawah naungan Fakultas Teknologi Informasi berdasarkan SK Kemenristek No. 427/M/Kp/VII/2015, dan 3) S1 Teknik Sipil di bawah naungan Fakultas Teknik berdasarkan SK Kemenristek No. 431/M/Kp/VII/2015.

2. Visi Misi Kampus UNISKA MAB BANJARMASIN

a. Visi

Universitas yang unggul dalam kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan ilmu keIslaman, serta pelestarian dan pengkayaan budaya bangsa yang Islami.

b. Misi

1. Menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang dilandasi dengan pembinaan nilai-nilai hidup Islami.

2. Mengembangkan kebebasan berpikir ilmiah yang dijiwai oleh keIslaman dan semangat ketauhidan.

3. Mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan ilmu keIslaman.

3. Profile Kampus

Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjary adalah PTS tertua dan terbesar di Kalimantan Selatan, didirikan oleh yayasan UNISKA berdasarkan akte Notaris Bachtiar Nomor 6 tanggal 7 Juli 1981. Saat ini telah memiliki Program PACASARJANA, 9 (Sembilan) Fakultas, 17 (Tujuh Belas) Program Studi S-1. Ke-9 Fakultas dan Program Pascasarjana tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Daftar Fakultas UNISKA MAB Banjarmasin

No	Nama Fakultas	Program Studi	Jenjang
1	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	Ilmu Komunikasi	S-1
		Ilmu Administrasi Negara	S-1
2	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)	Pendidikan Bahasa Inggris	S-1
		Bimbingan dan Konseling	S-1
		Pendidikan Kimia	S-2
3	Fakultas Ekonomi (FEKON)	Manajemen	S-1
4	Fakultas Pertanian (FAPERTA)	Peternakan	S-1
		Agribisnis	S-1
5	Fakultas Studi Islam (FSI)	Hukum Ekonomi Syari'ah	S-1
		Ekonomi Syari'ah	S-1
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	S-2
6	Fakultas Teknik (FATEK)	Teknik Mesin	S-1
		Teknik Sipil	S-1

7	Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM)	Kesehatan Masyarakat	S-1
8	Fakultas HUKUM (FH)	Ilmu Hukum	S-1
9	Fakultas Teknologi Informasi	Teknik Informatika	S-1
		Sistem Informasi	S-2

Pascasarjana: S2 Ilmu Komunikasi dan S2 Manajemen

Sejak berdirinya, UNISKA telah mencetak ribuan sarjana. Saat ini ada sekitar 13000 mahasiswa aktif, ratusan staf dan tenaga akademik. Uniska juga telah memiliki 2 kampus yakni Kampus Cabang di Kota Banjarbaru dan Kampus Pusat di Jl. Adhyaksa No. 2 Kota Banjarmasin – Kalimantan Selatan. Lokasi kampus UNISKA yang terletak persis di depan kantor Kopertis Wilayah XI Kalimantan, menjadikan UNISKA sebagai barometer kemajuan PTS di wilayah Kalimantan.

4. MAHASISWA SEBAGAI ORGANISATORIS

Dunia kuliah memiliki cara belajar yang sangat kontras dengan cara belajar sewaktu SMA. Mahasiswa dituntut untuk lebih aktif belajar sendiri. Waktu luang saat menjadi mahasiswa sangat lah banyak. Karena jam kuliah yang tidak sistematis seperti saat-saat sekolah dulu. Banyak mahasiswa mengisi waktu luang tersebut dengan berbagai macam cara. Salah satu pilihannya adalah menjadi mahasiswa organisatoris. Apa itu mahasiswa organisatoris? Organisatoris adalah orang yang terlibat atau berperan aktif dalam organisasi yang di ikuti. Secara garis besar, mahasiswa organisatoris adalah mahasiswa yang mendedikasikan sebagian kehidupan kampusnya untuk aktif di berbagai organisasi kampus.

Organisasi mahasiswa merupakan wadah bagi para mahasiswa untuk

berproses baik dalam pembelajaran dan pendidikan yang diperoleh melalui kegiatan yang dilaksanakan secara formal maupun non formal. Dalam sebuah organisasi banyak kegiatan yang dilakukan dimana semua anggota organisasi harus berpartisipasi didalamnya. Hal itulah yang menjadikan organisasi itu penting untuk peningkatan softskill softskill yang belum tentu di dapat pada saat pelajaran di dalam kelas seperti kemampuan memimpin / leadership, kemampuan komunikasi (Public Speaking), manajemen waktu, kemampuan mengurus acara dan banyak lagi.

Banyak sebagian orang mengatakan bahwa menjadi mahasiswa organisatoris berarti mengorbankan IPK. Bahkan tak jarang orang berpendapat bahwa jika seorang mahasiswa organisatoris sudah berkecimpung di dunia organisasi, maka dia akan lupa dengan kuliahnya. Sebenarnya pendapat seperti itu tidak salah dan tidak sepenuhnya benar. Seorang organisatoris biasanya akan cukup sibuk dengan banyak kegiatan kegiatan di organisasinya sehingga tak jarang kuliah pun di korbakan sebagai bentuk konsekuensinya. Namun, bukan tak mungkin seorang organisatoris memiliki prestasi kuliah yang sama hebatnya seperti teman teman pada umumnya.

Tantangan terbesar sebagai seorang organisatoris ada dua. Yang pertama adalah waktu. Waktu menjadi barang mahal bagi seorang organisatoris. Oleh sebab itu seorang organisatoris butuh manajemen waktu yang tepat. Semua kegiatannya harus terjadwal dan terstruktur dengan rapi serta pelaksanaannya harus tertata agar tidak keteteran. Yang kedua adalah diri sendiri. Terkadang ketika mahasiswa sudah asik berorganisasi akan lupa dengan tujuan awal kuliah. Tak jarang

banyak mahasiswa yang sudah mengorbankan waktunya untuk organisasi tidak punya keinginan untuk menyeimbangkan kegiatan perkuliahannya. Hal ini justru haruslah di hindari. Perlu di ingat bahwa organisasi hanyalah wadah untuk mengembangkan potensi softskill.

Mahasiswa pada saat ini merupakan harapan terbesar bagi masyarakat sebagai penyambung lidah rakyat terutama sebagai perubahan di masyarakat (*Agen social of cahange*). Sebagai salah satu potensi, mahasiswa sebagai bagian dari kaum muda dalam tatanan masyarakat yang mau tidak mau pasti terlibat langsung dalam tiap fenomena sosial, harus mampu mengimplementasikan kemampuan keilmuannya dalam akselerasi perubahan keumatan ke arah berkeadaban.

Keterlibatan mahasiswa dalam setiap perubahan tatanan kenegaraan selama ini sudah menjadi jargon dan pilar utama terjaminnya sebuah tatanan kenegaraan yang demokratis. Romantisme politis antara mahasiswa dengan rakyat terlihat sebagai fungsinya sebagai *social control* termasuk terhadap kebijakan menindas.

Mahasiswa dalam hal ini sudah menunjukkan diri sebagai salah satu potensi yang dapat diandalkan dalam upaya menuju tatanan masyarakat yang berkeadilan. Dan distribusinya baik secara kualitas maupun kuantitas dalam segala aspek kehidupan sosial sudah semestinya diperhitungkan.

Bentuk keberhasilan dalam mewujudkan sebuah tatanan masyarakat berkeadaban di Indonesia adalah dengan semakin kecilnya angka kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, peningkatan taraf ekonomi dan pendidikan, dan lain sebagainya. Namun, itu semua hanya akan menjadi mimpi belaka manakala semua konsep-konsep yang dibangun

dan berbasis kerakyatan tersebut tidak dibarengi dengan strategi yang matang dan jitu ke arah tujuan tersebut. Dan maksimalisasi fungsi mahasiswa dan kaum muda dalam tiap laju demokratisasi merupakan salah satu pilar utama yang perlu diperhatikan.

Sekali lagi, peran mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat sosial ditunggu. Diharapkan mahasiswa mampu memainkan peran yang strategis. Kesatuan visi, tekad, dan perjuangan untuk kepentingan masyarakat secara luas, menjadi pondasi utama peran tersebut saat ini atau nanti. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut, sekali lagi, perlu pemetaan, perumusan, dan penelaahan metode penerapan fungsi mahasiswa dalam kancah epistemologi keumatan tersebut.

Pasca gerakan reformasi 1997/1998 hingga saat ini terjadi *neorosis* masa yang cukup signifikan, aksi-aksi mahasiswa terkesan kehilangan *comon enemy* (musuh bersama). Solidaritas gerakan mahasiswa semakin mencair ke dalam *ke-akuan* masing-masing. Kampusku, organisasiku, idiologiku, dan keaku-akuan yang lain. Meskipun tidak bisa dipungkiri masih ada beberapa organisasi yang tetap konsisten menjadi corong kepentingan rakyat dengan tetap melakukan aksi-aski turun ke jalan.

Ironisnya, mencairnya gerakan mahasiswa ke dalam internal kampus tidak menjadikan organisasi mahasiswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan *social society* dan memiliki *bargaining positioning* dalam mensikapi kebijakan-kebijakan biokrasi kampus dan mengakomodir aspirasi dan menjadi juru bicara mahasiswa.

Kondisi semacam ini semakin diperparah lagi dengan tingkah pola segelintir Mahasiswa yang meng-klaim dirinya sebagai “aktivis kampus” yang

justru menjurus kepada pembenaran atas kecenderungan analisa negatif sebagai Mahasiswa lainnya tersebut. Bahkan, sebagian di antaranya cenderung “arogan”, merasa paling intelek dengan tidak menghiraukan keberadaan lingkungan sekitarnya. “Aktivis Kampus” seperti ini kerap berbicara soal Demokrasi, tapi di saat itu juga cenderung “Otoriter”, memaksakan kehendak dan tidak bisa menerima perbedaan dan pendapat yang lain. Membahas “revolusi”, tapi tidak diimbangi dengan revolusi *akhlak* dalam dirinya yang masih jauh dari nilai-nilai *fitri*. Berdebat tentang Konsep Ketuhanan namun tak nampak “sifat-sifat” Tuhan dalam dirinya, seperti *rahman, Rahim*. Maka kalau kondisi ini terus dibiarkan, maka tidaklah heran organisasi mahasiswa mengalami degradasi dan deteriorasi dalam skala aksi maupun substansi. Dan hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan kaderisasi menurun drastis baik kualitas maupun kuantitas.

Kondisi objektif di atas bergulir bagaikan bola salju yang kian membesar dan sulit dicairkan, sehingga memunculkan kelompok mahasiswa terbagi sebagai berikut:

1. *Kelompok Mahasiswa Kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang).*

Tipikal dari individu atau kelompok mahasiswa ini dominan melewati hari-harinya di kampus *full* hanya dengan belajar “*Teks Book*”, mengerjakan semua yang diperintahkan setiap dosen (baca: dosen) dengan harapan kuliah dapat selesai tepat waktu dan meraih prestasi akademik yang memuaskan sehingga dapat menjadi dongkrak untuk peningkatan karier. Ciri khas utama kelompok ini adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) *minded*, cenderung *eksklusif* dan *skeptis-apatis* terhadap apa pun bentuk aktivitas organisasi mahasiswa,

senantiasa berpikir “neraca rugi-laba”, saat diajak berorganisasi bahkan cenderung subjektif dalam penilaiannya tentang aktivitas kampus.

2. *Kelompok Mahasiswa Cheerleader*

Kelompok atau tipikal individu semacam ini mempunyai beberapa ciri, di antaranya senang meramaikan atau ikut menyemarakkan beberapa kegiatan yang ada di kampus maupun organisasi mahasiswa. Namun, masih “alergi” jika suatu ketika dipercaya untuk mengemban amanah kepemimpinan ataupun kepengurusan dalam sebuah *event* dan kegiatan sosial keorganisasian. Bagi mahasiswa model ini, berkelompok dan berorganisasi haruslah ada muatan “pesta”, bersenang-senang, sekadar pergaulan dan cenderung tidak mempunyai pendirian yang pasti terhadap pendapat-pendapat yang beredar mengelilingi lingkungan sekitarnya. Siapa yang dekat-akrab, mereka-lah kawan “organisasinya.”

3. *Kelompok Mahasiswa Aktif dengan Organisasinya*

Kelompok atau individu dari mahasiswa semacam ini tidak begitu dominan keberadaannya. Secara kuantitatif relatif sedikit, sedangkan dari segi kualitas masih harus dikaji ulang. Eksistensi kelompok atau individu bertipikal semacam ini sepiantas aktif dengan segenap organisasi kemahasiswaan yang ada baik yang *intra* maupun *eksra* kampus. Bahkan, dari yang sedikit jumlahnya di sini, sebagian di antaranya cenderung “kebablasan”, sehingga ada juga secara tidak sadar melepas statusnya sebagai mahasiswa lantaran “kris moneter” dalam dirinya D-O (baca Drop Out). Ada juga sebagian diri mereka yang “kehabisan napas” karena

ketidakmampuan me-*manage* waktu yang dimilikinya, sehingga *vacum* bahkan berubah menjadi apatis terhadap organisasi mahasiswa.

Mahasiswa yang aktif berorganisasi secara konsisten semata-mata memiliki pemahaman bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan sebuah sarana yang efektif dalam meng-kader dirinya sendiri untuk ke depan. Sebagian di antaranya masih mempunyai keyakinan pandangan bahwa kampus merupakan tempat menimba ilmu yang tidak terbatas hanya kepada pelajaran semata. Dengan bergabung aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang bersifat *intra* ataupun *ekstra* kampus berefek kepada perubahan yang signifikan terhadap wawasan, cara berpikir, pengetahuan dan ilmu-ilmu sosialisasi, kepemimpinan serta manajemen kepemimpinan yang *notabene* tidak diajarkan dalam kurikulum normatif Perguruan Tinggi. Namun, dalam berorganisasi dapat diraih dengan memanfaatkan statusnya sebagai mahasiswa.

Pemahaman arti penting sebuah organisasi dan aktivitas organisasi mahasiswa adalah salah satu persoalan yang pertama-tama harus diluruskan. Adanya anggapan bahwa ber-organisasi berarti berdemonstrasi, atau ber-organisasi khususnya di kampus tidak lebih dari sekadar membuang sebagian waktu, energi, ajang mencari kawan atau mencari jodoh merupakan bukti adanya kesalahpahaman tentang persepsi sebagian mahasiswa tentang organisasinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka organisasi mahasiswa dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya. Dan peningkatan pelayanan terhadap masyarakat mahasiswa.

Sebagai miniatur pemerintahan negara dalam penyelenggaraan negara yang semestinya dilakukan oleh aparaturnegara. Maka, organisasi mahasiswa harus mengadopsi prinsip-prinsip pemerintahan layaknya dalam sebuah negara dan dikolaborasikan dengan prinsip sebagai organisasi pengkaderan dan perjuangan.

Dengan demikian, satu media yang dapat membentuk kematangan mahasiswa dalam hidup bermasyarakat ialah organisasi. Dengan senantiasa ber-organisasi maka mahasiswa akan senantiasa terus berinteraksi dan beraktualisasi, sehingga menjadi pribadi yang kreatif serta dinamis dan lebih bijaksana dalam persoalan yang mereka

5. KESIAPAN KERJA

Menurut Chaplin (2006) kesiapan adalah tingkat perkembangan diri kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2010) mengemukakan bahwa kesiapan adalah untuk belajar berikutnya seseorang untuk dapat berinteraksi dengan cara tertentu.

Selanjutnya menurut Anoraga (2009) kerja merupakan sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi untuk mendapatkan penghasilan. Kemudian menurut Hasibuan (2003) kerja adalah pengorbanan jasa, jasmani, dan pikiran untuk menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa dengan memperoleh imbalan tertentu.

Kesiapan kerja dapat didefinisikan sebagai kemampuan dengan sedikit atau tanpa bantuan menemukan dan menyesuaikan pekerjaan yang dibutuhkan juga dikehendaki (Ward dan Riddle, 2004). Selanjutnya kesiapan kerja menurut Brady (2009), berfokus pada sifat-sifat pribadi, seperti sifat

pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga lebih dari itu yaitu untuk mempertahankan suatu pekerjaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah kepastian seseorang dalam meningkatkan kemampuan bekerjanya yang terdiri dari ilmu pengetahuan dan keahlian serta sikap seseorang tersebut. Mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja diperlukan suatu kesiapan yang matang dalam diri seseorang itu sendiri, terutama menyangkut ciri-ciri yang berhubungan dengan diri seseorang. Menurut Anoraga (2009) ciri-ciri kesiapan kerja adalah sebagai berikut:

1. Memiliki motivasi

Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu. Jadi motivasi kerja adalah suatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Kuat lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecilnya prestasinya.

2. Memiliki kesungguhan atau keseriusan

Kesungguhan atau keseriusan dalam bekerja turut menentukan keberhasilan kerja. Sebab tanpa adanya itu semua suatu pekerjaan tidak akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Jadi untuk memasuki suatu pekerjaan dibutuhkan adanya kesungguhan, supaya pekerjaannya berjalan dan selesai sesuai dengan target yang diinginkan.

3. Memiliki keterampilan yang cukup

Keterampilan diartikan cakap atau cekatan dalam mengerjakan sesuatu atau penguasaan individu terhadap suatu perbuatan. Jadi untuk memasuki pekerjaan sangat

dibutuhkan suatu keterampilan sesuai dengan pekerjaan yang dipilihnya, yaitu keterampilan dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain dengan alternatif-alternatif yang akan dipilih.

4. Memiliki kedisiplinan

Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu tertib terhadap suatu tata tertib. Jadi untuk memasuki suatu pekerjaan sikap disiplin sangat diperlukan demi peningkatan prestasi kerja. Seorang pekerja yang disiplin tinggi, masuk kerja tepat pada waktunya, demikian juga pulang pada waktunya dan selalu taat pada tata tertib.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kesiapan kerja mahasiswa antara lain memiliki motivasi kerja, memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki keterampilan yang cukup dan memiliki kedisiplinan.

6. INDIKATOR KESIAPAN KERJA

Penyesuaian pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon. Menurut Pool dan Sewell (2007) menyatakan bahwa secara keseluruhan kesiapan kerja terdiri dari empat aspek utama, yaitu:

1. Keterampilan

Kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang berkembang dari hasil pelatihan dan pengalaman yang didapat. Keterampilan bersifat praktis, keterampilan interpersonal, kreatif, berbikir kritis dan mampu memecahkan masalah, bekerja sama, dapat menyesuaikan diri, dan keterampilan berkomunikasi.

2. Ilmu pengetahuan

Yang menjadikan pendidikan sebagai dasar secara teoritis sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi

ahli sesuai dengan bidangnya. Sebagai calon sarjana harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.

3. Pemahaman

Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah diketahui dan diingat, sehingga pekerjaannya bisa dilakukan dan diperoleh kepuasan sekaligus mengetahui apa yang menjadi keinginannya.

Memahami pengetahuan yang telah dipelajari, menentukan, memperkirakan, dan mempersiapkan yang akan terjadi, dan mampu mengambil keputusan.

4. Atribut kepribadian

Mendorong seseorang dalam memunculkan potensi yang ada dalam diri. Kepribadian dalam lingkup sarjana adalah etika kerja, bertanggung jawab, semangat berusaha, manajemen waktu, memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan mampu bekerja sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesiapan seseorang menghadapi dunia kerja adalah keterampilan, ilmu pengetahuan, pemahaman, dan atribut kepribadian.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja sebagai berikut:

1. Taraf inteligensi

Taraf inteligensi merupakan kemampuan untuk mencapai prestasi yang di dalamnya berfikir memegang peranan.

2. Bakat

Bakat yaitu kemampuan yang menonjol disuatu bidang kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian.

3. Minat

Minat mengandung makna kecenderungan yang agak menetap pada seseorang yang merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang mengikuti berbagai kegiatan.

4. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki pada bidang-bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri.

5. Keadaan jasmani

Keadaan jasmani adalah ciri-ciri yang dimiliki seseorang, seperti tinggi badan, tampan, dan tidak tampan, ketajaman penglihatan, dan pendengaran baik dan kurang baik, mempunyai kekuatan otot tinggi atau rendah dan jenis kelamin.

6. Sifat-sifat

Sifat-sifat merupakan ciri-ciri kepribadian yang sama-sama memberikan corak khas pada seseorang, seperti ramah, tulus, teliti, terbuka, tertutup, dan ceroboh.

7. Nilai-nilai kehidupan

Nilai-nilai kehidupan oleh individu berpengaruh terhadap pekerjaan yang dipilihnya, serta berpengaruh terhadap prestasi pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja terdiri dari taraf inteligensi, bakat, minat, pengetahuan, keadaan jasmani, sifat-sifat, dan nilai-nilai kehidupan.

B. PENELITIAN KUANTITATIF KOMPARATIF

Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang

lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.

Menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Jadi penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

1. Tujuan Penelitian Komparatif

- a. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.
- b. Untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu.
- c. Untuk bisa menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiknya dipilih.
- d. Untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

2. Rumusan Masalah Penelitian Komparatif

Rumusan masalah yang digunakan adalah rumusan masalah komparatif. Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau waktu yang berbeda.

3. Kerangka Teori Penelitian Komparatif

Pada kerangka teori penelitian komparatif menggunakan kerangka teori yang bersifat deduktif. Dimana, kerangka tersebut memberikan

keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan.

4. Hipotesis Penelitian Komparatif

Hipotesis pada penelitian komparatif menggunakan hipotesis komparatif. Hipotesis komparatif adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif, pada rumusan ini variabelnya sama tapi populasi atau sampelnya yang berbeda, atau keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda.

5. Sifat Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif bersifat "expost facto", artinya data yang dikumpulkan setelah peristiwa yang dipermasalahkan terjadi. Expost facto merupakan suatu penelitian empiris yang sistematis dimana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi. Peneliti tidak melakukan perlakuan dalam membandingkan dan mencari hubungan sebab-akibat dari variabelnya. Peneliti hanya mencari satu atau lebih akibat-akibat yang ditimbulkan dan mengujinya dengan menelusuri kembali masa lalu untuk mencari sebab-sebab, kemungkinan hubungan, dan maknanya. Penelitian ini cenderung menggunakan data kuantitatif.

6. Syarat Penggunaan Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif dapat digunakan jika :

- a. Metode eksperimental yang dianggap lebih kuat tidak memungkinkan untuk dilakukan
- b. Penelitian tidak mungkin memilih, mengontrol, dan memanipulasi faktor – faktor yang penting untuk

- mempelajari hubungan sebab akibat secara langsung
- c. Pengontrolan terhadap seluruh variabel (kecuali variabel bebas) sangat tidak realistis dan terlalu dibuat-buat, serta mencegah interaksi secara normal dengan variable-variabel lain yang berpengaruh
 - d. Pengontrolan di laboratorium untuk beberapa tujuan penelitian dianggap tidak praktis, mahal, atau secara etika dipertanyakan
7. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Komparatif
- a. Metode komparatif adalah suatu penelitian yang layak dalam banyak hal bila metode eksperimental tidak memungkinkan untuk dilakukan.
 - b. Penelitian komparatif akan menghasilkan informasi yang bermanfaat mengenai hakikat fenomena : apa sesuai dengan apa, dibawah kondisi apa, dalam urutan dan pola apa, dan seterusnya.
 - c. Memperbaiki teknik, metode statistik, dan desain dengan pengontrolan fitur-fitur secara parsial, dalam beberapa tahun belakangan, studi ini lebih banyak dipertahankan.
- Disamping kelebihan diatas, penelitian kausal komparatif juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:
- a. Kelemahan utama desain penelitian komparatif adalah tidak adanya kontrol terhadap variabel bebas.
 - b. Kesulitan dalam menentukan faktor penyebab yang relevan yang secara aktual termasuk diantara banyak faktor dibawah penelitian.
 - c. Kesulitan bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan suatu hasil, tapi merupakan kombinasi dan interaksi dari berbagai faktor yang berkaitan dibawah kondisi tertentu
- untuk menghasilkan hasil yang ditentukan.
- d. Suatu fenomena tidak hanya dihasilkan dari berbagai penyebab, tetapi juga dari satu penyebab dalam suatu kejadian dan dari penyebab lain dari kejadian yang lain.
 - e. Apabila hubungan antara dua variabel telah terungkap, penentuan mana penyebab dan mana akibat mungkin sulit.
 - f. Terdapat fakta bahwa dua atau lebih faktor yang berhubungan tidak harus mempunyai implikasi hubungan sebab-akibat.
 - g. Pengklasifikasian subyek kedalam kelompok dikotomi (seperti kelompok berprestasi dan kelompok tidak berprestasi) untuk tujuan perbandingan, penuh dengan masalah karena kategori ini adalah samar, berubah-ubah, dan bersifat sementara.
 - h. Studi perbandingan dalam suatu situasi yang alamiah tidak memungkinkan pemilihan subyek penelitian yang terkontrol.
8. Prosedur Penelitian Komparatif
- Penelitian Komparatif, sebagaimana penelitian lainnya dilakukan dalam lima tahap :
- a. Penentuan masalah penelitian, dalam perumusan masalah penelitian atau pertanyaan penelitian, kita berspekulasi dengan penyebab fenomena berdasarkan penelitian sebelumnya, teori, atau pengamatan.
 - b. Penentuan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti.
 - c. Pemilihan kelompok pembanding, dengan mempertimbangkan karakteristik atau pengalaman yang membedakan kelompok harus jelas dan didefinisikan secara operasional (masing masing kelompok mewakili populasi yang berbeda). Mengontrol variabel ekstra untuk membantu

menjamin kesamaan kedua kelompok.

- d. Pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.
- e. Analisis data, dimulai dengan analisis statistik deskriptif menghitung rata-rata dan simpangan baku. Selanjutnya dilakukan analisis yang mendalam dengan statistik inferensial.

9. Desain Penelitian Komparatif

Desain dasar penelitian komparatif adalah sangat sederhana dan walaupun variabel bebas tidak dimanipulasi, ada prosedur kontrol yang dapat diterapkan. Studi komparatif juga melibatkan variasi teknik statistik yang luas. Desain dasar penelitian komparatif melibatkan pemilihan dua kelompok yang berbeda pada beberapa variabel bebas dan membandingkan mereka pada beberapa variabel terikat. Kedua kelompok mungkin berbeda, satu kelompok memiliki karakteristik yang tidak dimiliki kelompok lain atau satu kelompok memiliki pengalaman yang tidak dimiliki kelompok lain. Atau kedua kelompok berbeda dalam tingkatan; satu kelompok memiliki lebih dari satu karakteristik daripada kelompok lain atau kedua kelompok mungkin memiliki perbedaan jenis pengalaman.

C. HIPOTESIS

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak ada antara Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014-2017 Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary

H_a = Ada antara Hubungan Keaktifan Berorganisasi

Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014-2017 Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto*. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 55), penelitian *expost facto* meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti dan dilakukan terhadap program, kegiatan, kejadian yang telah berlangsung atau telah terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009: 14).

Penelitian ini ditujukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dengan cara mencari besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Banjarmasin pada Juni 2018

b. Tempat Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah di UNISKA MAB Banjarmasin

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2014-2017

b. Sampel Penelitian

Setiap angkatan akan di wawancarai 10 orang jadi untuk 4 angkatan sample pada penelitian ini ada 40 orang.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 221).

2. Angket (Kuesioner)

Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009: 199). Angket ini bersifat tertutup dan digunakan untuk mengukur variabel kegiatan organisasi.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009:134). Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator, kemudian indikator dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan.

5. Teknik Analisis Instrumen

1. Validitas Angket

Penghitungan validitas menggunakan Rumus *Korelasi Product Momen* yaitu sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

X : Skoritem

Y : Skortotal

$\sum X$: Jumlah Skor-skor X $\sum Y$: Jumlah Skor-skor Y

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$\sum XY$: Jumlah dari hasil kali skor-skor X dan Y yang dipasangkan

$\sum X^2$: Jumlah dari skor-skor X yang dikuadratkan

$\sum Y^2$: Jumlah dari skor-skor Y yang dikuadratkan

N : Jumlah subyek

Perhitungan yang didapat kemudian dibandingkan dengan angka kritik dari tabel korelasi nilai r dengan taraf signifikansi 5% apabila :

a. $r_{hitung} > r_{tabel}$ pengujian di anggap valid

b. $r_{hitung} < r_{tabel}$ pengujian di anggap tidak valid

2. Reliabilitas Angket

Menurut Suhartono (2003) Rumus untuk menghitung koefisien reliabilitas instrumen angket adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai reabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

k = Jumlah item

Setelah harga r_{11} diperoleh, kemudian harga r_{11} dikonsultasikan dengan tabel r untuk $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $dk = n-1$, reabilitas angket akan terbukti jika:

harga $r_{11} >$ tabel, berarti reliabel
 harga $r_{11} <$ tabel, berarti tidak reliabel
 apabila telah memenuhi syarat reliabilitas yaitu dinyatakan reliabel, maka item pertanyaan yang di uji dinyatakan reliabel.

6. Teknik Analisis Data

Uji Persyaratan Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas digunakan rumus Chi Kuadrat (Riduwan, 2006:132)

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

X^2 = Harga Chi Kuadrat yang dicari

F_o = Frekuensi yang ada (Frekuensi observasi atau frekuensi sesuai dengan keadaan

f_e = Frekuensi yang diharapkan, sesuai dengan teori

Data dikatakan tersebar secara normal apabila harga Chi Kuadrat lebih kecil dari harga Cji Kuadrat dalam tabel atau bisa ditulis (x^2 hitung $<$ x^2 tabel) pada taraf signifikansi 0,05

jika $x^2_{Hitung} \geq x^2_{Tabel}$ berarti distribusi tidak normal

jika $x^2_{Hitung} \leq x^2_{Tabel}$ berarti distribusi normal

2) Uji Non Parametik Mann Whitney

Uji Mann Whitney digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan respon dari kedua variable data yang saling independen. Tes ini termasuk dalam tes nonparametik. Tes ini merupakan tes paling kuat antara

tes-tes nonparametik. Tes ini merupakan alternatif lain dari uji t parametik ketika data yang di ambil dalam penelitiannya lebih lemah dari skala interval. Dengan rumus sebagai berikut:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

atau

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

Ket ;

n_1 = Jumlah sampel 1

n_2 = Jumlah sampel 2

R_1 = jumlah jenjang pada sampel 1

R_2 = jumlah jenjang pada sampel 2

Dengan hipotesis:

H_o = Tidak ada antara Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap

Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

Angkatan 2014-2017 Universitas Islam Kalimantan Muhammad

Arsyad Al-Banjary

H_a = Ada antara Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesiapan

Kerja Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014-

2017 Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary

Dan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 diterima jika $U_{hit} \geq U_{tabel (\alpha)}$ atau H_0 ditolak $U_{hit} \leq U_{tabel (\alpha)}$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto*. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata. penelitian *expost facto* meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti dan dilakukan terhadap program, kegiatan, kejadian yang telah berlangsung atau telah terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini ditujukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dengan cara mencari besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variable terikat.

1. Validitas dan reabilitas Angket

Berdasarkan hasil pengujian validitas butir pernyataan pada angket kesiapan kerja yang di berikan kepada 40 orang responden yg terdiri dari 15 pernyataan tentang pengaruh organisasi terhadap kesiapan kerja didapatkan hasil bahwa seluruh data yang terdistribusi adalah valid, utk data tsb dapat di lihat pada Lampiran 1. Setelah dilakukan perhitungan reabilitas, angket kesiapan kerja dari 15 item dinyatakan valid hitungan r_{11} sebesar 0,84. Berdasarkan perhitungan dan ketentuan reabilitas , maka instrument minat belajar siswa dinyatakan reliabel. Untuk lebih jelas mengenai hasil uji reliabilitas secara manual menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dapat dilihat pada lampiran 3.

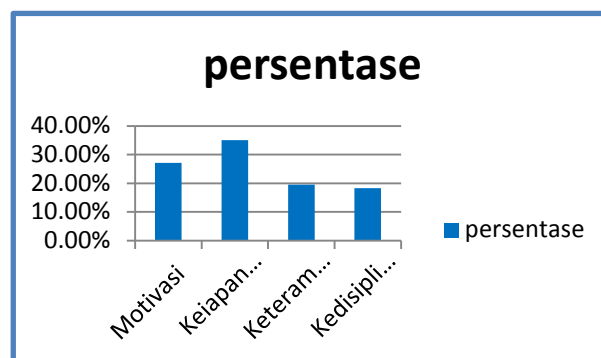
2. Hasil data angket kesiapan kerja

data untuk mengukur kesiapan kerja mahasiswa melalui angket kerja mahasiswa melalui angket yang disebarakan pada 10 orang mahasiswa di setiap angkatan, yakni dari angkatan 2014-2017. Pada angket terdapat 4 indikator yang menjadi indikator penilaian minat belajar siswa, yaitu:

- a. Motivasi
- b. Kesiapan / Kesungguhan
- c. Keterampilan
- d. kedisiplinan

Perhitungan data angket kesiapan kerja yang mencakup keempat indikator tersebut dari 40 orang responden secara detail dapat di lihat pada lampiran5, sedangkan persentase secara ringkas dapat dilihat dari persentase dan kriteria kesiapan kerja dapat di lihat pada diagram berikut :

Gambar 4.1
Persentase Kesiapan Kerja Mahasiswa



Dari diagram di atas dapat di simpulkan bahwa indikator kesiapan / kesungguhan yang paling menonjol, hal tsb dapat terbut dikarenakan dari penuturan sebagian besar mahasiswa yang mengisi angket bahwa ada beberapa mata kuliah yang merujuk untuk bekal mahasiswanya ketika terjun di masyarakat, terlebih lagi bagi mahasiswa yang mengikuti organisasi dalam ataupun luar kampus kesiapan kerja pun akan semakin matang dikarena pada organisasi adalah contoh kecil bagaimana kita kedepannya dalam bekerja serta dapat mengembangkan potensi kita masing-masing

3 Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas diperoleh dari kesiapan kerja m menggunakan metode Chi Kuadrat, untuk memeperjelas adanya normalitas atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan

sebanyak 1 kali. Dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah di lakukan uji normalitas menggunakan bantuan ms excel didapat nilai X_{hitung} sebesar 5,7 sedangkan pada X_{tabel} dengan jumlah responden 40 orang traf signifikan sebesar 0,05 didapatkan nilai 7,81 jadi dapat di simpulkan bahwa data angket kesiapan kerja mahasiswa jurusan ilmu komunikasi FISIP UNISKA terdistribusi normal. Rangkuman hasil uji normalitas populasi menggunakan metode Chi Kuadrat dapat di lihat pada table berikut:

Tabel 4.2
Rangkuman Uji Normalitas
Angket kesiapan Kerja

Data	Titik tengah (Xi)	Frekuensi (Fi)	Fi Xi	Xi^2	Fi Xi^2
30-34	32	4	128	1024	4096
35-38	36	4	144	1296	5184
39-42	40	14	560	1600	22400
43-46	44	13	572	1936	25168
47-50	48	5	240	2304	11520
Jumlah		40	1644		68368

Data	Frekuensi	Batas Kelas	Nilai Z	Luas tiap	Frekuensi yang diharapkan (E _i)	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
	Observasi (O _i)	(BK)		Kelas Interval		
30-34	4	29,5-34,5	1,6 dan 0,91	0,1192	2,98	0,349127517
35-38	4	34,5-38,5	0,98 dan 0,23	0,1338	3,345	0,128258595
39-42	14	38,5-42,5	0,23 dan 0,45	0,8721	21,8025	2,792294748
43-46	13	42,5-46,5	1,13 dan 1,82	0,6756	16,89	0,895920663
47-50	5	46,5-50,5	1,82 dan 2,55	0,3487	8,7175	1,585294666
Jumlah	$\Sigma f_i = 25$		$\chi^2_{hitung} = \sum \left(\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \right)$			5,750896189

Data terdistribusi normal	X tabel 0,05 = 7,81
---------------------------	---------------------------

Data dikatakan tersebar secara normal apabila harga Chi Kuadrat (X_{hitung}) lebih kecil dari harga Chi Kuadrat dalam tabel (X_{tabel}) atau bisa ditulis ($x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$) pada taraf signifikansi 0,05

jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$ berarti distribusi tidak normal

jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ berarti distribusi normal

Pada kasus ini terlihat bahwa $X_{hitung} > X_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya Ada Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014-2017 Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary.

2. Uji Mann Whitney U tes

Uji Mann-Whitney/Wilcoxon merupakan alternatif bagi uji-t. Uji MannWhitney/Wilcoxon merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua variable yang berasal dari populasi yang sama atau tidak. Analisis kedua menggunakan uji Mann Whitney U tes untuk mengetahui besarnya hubungan keaktifan berorganisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa ilmu komunikasi FISIP UNISKA. Rangkuman hasil uji Uji Mann Whitney U tes disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3
Rangkuman Mann Whitney U tes

Jenis Test	Nilai Z_{hitung}	Nilai Z_{tabel}
Keaktifan berorganiasi	2,3	1,645
Kesiapan Kerja	4,43	

Berdasarkan pada tabel di atas, menunjukkan terdapat 40 data dari mahasiswa yang mengisi angket kesiapan kerja. Data di atas menunjukkan Nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ untuk yang artinya terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi terhadap kesiapan

kerja mahasiswa ilmu komunikasi FISIP UNISKA.

2. Pembahasan

1. Analisis Perhitungan Angket

Perhitungan uji validitas instrument angket dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Data yang diperoleh dari uji instrument angket kesiapan Kerja yang terdiri dari 15 item pernyataan. Setelah data diperoleh, dilakukan pengujian validitas yang dihitung secara manual dengan bantuan *Microsoft Excel* (Lampiran 2). Ketentuan validitas instrument diukur berdasarkan kriteria validitas menurut tabel korelasi *Product Moment* yang menyatakan jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan Valid, tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan tidak valid. Diketahui bahwa r_{tabel} menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $n = 40$ diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,349 dari tabel *Korelasi Product Moment*.

Untuk mempermudah menguji validitas tiap butir soal pada instrument angket, peneliti menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil pengujian validitas butir pernyataan pada angket minat belajar siswa yang semula berjumlah 15 item juga terdapat 20 item yang memenuhi kriteria validitas (valid). Untuk lebih jelas mengenai hasil perhitungan uji validitas secara manual dapat dilihat pada (lampiran 2).

Uji reabilitas angket dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan ketentuan reabilitas (r_{11}), jika nilai $r_{11} \geq 0,70$ maka dinyatakan reliabel dan jika nilai $r_{11} < 0,70$ maka tidak reliabel (Triyanti, DN. 2014;42). Nilai koefisien reliabilitas yang baik di atas

0,7 (cukup baik), di atas 0,8 (baik) (janti,2014:156). Berdasarkan hasil perhitungan r_{11} sebesar 0,712 dinyatakan reliabel pada kategori cukup. Untuk lebih jelas mengenai hasil perhitungan uji reliabilitas secara manual menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dapat dilihat pada (lampiran 3).

Hasil uji normalitas diperoleh dari angket kesiapan kerja menggunakan Chi Kuadrat, untuk memeperjelas adanya normalitas atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan sebanyak 1 kali. Dengan taraf signifikansi 0,05 yang dapat di lihat pada lampiran 6, dan didapatkan hasil bahwa $X_{hitung} (5,75) < X_{table} (7,81)$ dan dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan nomal. Hasil dari uji *Mann Whitney U Tes* dapat dilihat pada tabel 4.7 nilai Z hitung untuk Pretest sebesar 2,3 sedangkan nilai Z_{tabel} sebesar 1,645, nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ berarti pada keadaan awal sudah terdapat hubungan, maka asumsi hipotesis H_0 dalam uji *Mann Whitney U tes* tidak terpenuhi karena pada keadaan awal sudah ada hubungan.

2. Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Penilaian kesiapan kerja mahasiswa dilakukan dengan menggunakan angket, Hal ini bertujuan agar data peningkatan kesiapan kerja di peroleh dengan makmal. angket disebar kepada 40 orang mahasiswa ilmu komunikasi FISIP UNISKA angkatan 2014-2017, setiap angkatan mengisi 10 angket kesiapan kerja dengan kuantiti 5 orang yang mengikuti organisasi dan 5 orang yang tidak mengikuti organisasi. Terdapat 4 inkator kesiapan kerja, yaitu motivasi, kesiapan atau kesungguhan,

keterampilan dan yang terakhir kedisiplinan

Hasil dari penilaian kesiapan kerja mahasiswa FISIP UNISKA dapat di lihat pada lampiran 2. Dimana data tersebut menunjukkan persentase rerata skor dari masing-masing indikator.

Table 4.4
Rerata Indikator Kesiapan Kerja

Indikator	Persentase
Motivasi	27,16%
Kesiapan/ kesungguhan	35,00%
Keterampilan	19,55%
kedisiplinan	18,29%

faktor yang paling mencolok pada indikator kesiapan/kesungguhan, hal ini dikarenakan dari penuturan sebagian besar mahasiswa yang mengisi angket bahwa ada beberapa mata kuliah yang merujuk untuk bekal mahasiswanya ketika terjun di masyarakat, terlebih lagi bagi mahasiswa yang mengikuti organisasi dalam ataupun luar kampus kesiapan kerja pun akan semakin matang karena pada organisasi adalah contoh kecil bagaimana kita kedepannya dalam bekerja serta dapat mengembangkan potensi kita masing-masing. Sedangkan untuk indikator kedisiplinan mendapatkan persentase paling rendah, hal ini sudah mkenjadi rahasia umum bahwa kecenderungan dari mahasiswa yang terbiuai akan teknologi & membuatnya menjadi manja serta malas untuk memperbaiki kedisiplinan dirinya, hal ini akan berdampak negative terhadap kinerjanya nanti jika sudah terjun di dunia kerja.

3. Analisis Keaktifan Mahasiswa dalam organisasi dapat berpengaruh terhadap kesiapan

kerja mahasiswa ilmu komunikasi FISIP UNISKA

Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, hal tersebut dapat di lihat dari nilai Rhitung (0,178) lebih kecil dari Rtable (0,349). Nilai Rhitung menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa jurusan ilmu komunikasi FISIP UNISKA secara signifikan dapat di lihat pada indikator kesiapan & kesungguhan sebesar 35%, pada urutan kedua indikator motivasi dalam organisasi maupun belajar dalam kampus sebesar 27,16%, sedangkan indikator keterampilan sebesar 19,55% dan yang berada di posisi terakhir adalah indikator kedisiplinan sebesar 18,29%. Persentase ini dapat di lihat pada lampiran 5.

Selain menyebarkan angket kepada mahasiswa penulis juga mewawancarai mahasiswa yang sedang mengisi angket, penuturan dr beberapa orang mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan organisasi karena kecenderungan dari mereka adalah mahasiswa yang belum memahami manfaat serta keseruan yang akan di alami pada saat mengikuti salah satu organisasi dalam dan luar kampus.

Hasil Uji t menunjukkan nilai thitung Harga Z pada tabel Z $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 sedangkan Z hitung 2,3 maka harga $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ sehingga dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai angket yang diperoleh pada wawancara kesiapan kerja. Kegiatan organisasi merupakan wahana untuk mengembangkan diri mahasiswa yang dapat menampung kreatifitas, menyalurkan bakat, dan meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini sesuai dengan manfaat organisasi menurut Silvia Sukirman

(2004:69) antara lain melatih kerja sama, menambah wawasan, dan membina kepercayaan diri yang nantinya akan berguna dalam dunia kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa semakin aktif seorang mahasiswa dalam berorganisasi, maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerja mereka. Dapat disimpulkan bahwa tujuan berorganisasi yang diharapkan telah tercapai yaitu terdapat kenaikan kesiapan kerja yang sejalan dengan semakin tingginya prestasi belajar yang dicapai.

PENUTUP

1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh positif signifikan keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap kesiapan kerja. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai persentase kesiapan atau kesungguhan mencapai 35%.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan keaktifan dalam berorganisasi terhadap kesiapan kerja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji normalitas menggunakan metode Chi Kuadrat.
3. Untuk mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kampus dikarenakan mereka belum memahami akan manfaat yang didapatkan dalam berorganisasi.

2 Saran

1. Keaktifan mahasiswa dalam organisasi berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja sehingga mahasiswa diharap mampu aktif dalam kegiatan organisasi semasa kuliah saat ini, karena

organisasi mampu memberikan pengalaman yang nantinya dibutuhkan untuk terjun dalam dunia kerja.

2. Mahasiswa jurusan ilmu komunikasi memiliki kesiapan kerja yang lumayan tinggi dilihat dari kecenderngan pengisian angket kesiapan kerja, Oleh karena itu perlu diadakan workshop dan pelatihan agar kesiapan kerja mahasiswa jurusan ilmu komunikasi yang masih dalam kategori tinggi dapat meningkat menjadi sangat tinggi.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Variabel kesiapan kerja menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, sehingga peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden yang tidak menunjukkan kenyataan sesungguhnya.
2. Populasi penelitian diambil sebanyak 40 orang yang mewakili 10 orang setiap angkatannya, seharusnya bisa di tingkatkan untuk semua angkatan jurusan ilmu komunikasi yang masih aktif kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto. (2010). Statistik: *Konsep Dasar, Aplikasi, dan Perkembangannya*. Jakarta: Kencana
- Asmar Yulasti. (2006). *Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan di Bidang Nonkeguruan. Forum Pendidikan* (Vol 31 Nomor 2 Agustus 2006). Hlm. 172.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*.

Yogyakarta: Mitra Cendekia.

Endah Rahayu Nugraheni. (2017). *Pengaruh Praktek Kerja Industri dan Minat Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi: FISE UNY.

Fendi Bachtiar Nugroho. (2015). *Pengaruh Pengalaman Praktek Kerja dan Informasi Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Klaten tahun ajaran 2014/2015*. Skripsi: FISE UNY.

Gudono. (2009). *Teori Organisasi*. Yogyakarta: Pensil Press.

Kartini Kartono, Dali Gulo. (1987). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.

Robbins, Stephen P. (1994). *Teori Organisas Struktur, Desain dan Aplikasi*. Jakarta:

Sutrisno Hadi. (2004). ui. Yogyakarta: Penerbit Andi.

<http://uniska-bjm.ac.id/>. Diakses : Rabu, 09 Mei 2018